

Modalitas Politik dalam Kemenangan Saipullah Nasution dan Atika Azmi Utammi Nasution Pilkada Mandailing Natal 2024

Political Modalities in the Victory of Saipullah Nasution and Atika Azmi Utammi Nasution in the 2024 Christmas Mandailing Regional Election

Amelia Maysa Reyna*, Bengkel & Indra Kesuma Nasution

Magister Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 31 Desember 2025; Direview: 07 Januari 2026; Disetujui: 02 Februari 2026

*Corresponding Email: ameliarevha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis modalitas dalam kemenangan pasangan Saipullah Nasution dan Atika Azmi Utammi Nasution pada Pilkada Mandailing Natal 2024. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kemenangan dalam kontestasi politik lokal tidak ditentukan oleh satu jenis modal secara terpisah, melainkan oleh interaksi dan konversi berbagai bentuk modal dalam arena politik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori modal Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi berperan sebagai prasyarat pendukung yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas politik, namun tidak menjadi faktor penentu tunggal. Modal sosial berbasis kepercayaan dan jaringan komunitas menjadi faktor paling menentukan dalam kontestasi dengan selisih suara yang sangat tipis. Modal budaya berupa pengalaman birokrasi dan politik membentuk persepsi kompetensi kepemimpinan, sedangkan modal simbolik, terutama melalui performa debat publik, menjadi bentuk legitimasi puncak yang mengokohkan pilihan pemilih. Penelitian ini menegaskan bahwa kemenangan Pilkada Mandailing Natal 2024 merupakan hasil dari pengelolaan dan konversi modal yang kontekstual sesuai dengan karakter sosial dan kultural masyarakat setempat.

Kata Kunci: Modalitas; Pilkada; Politik Lokal

Abstract

This study aims to analyze the modalities behind the victory of Saipullah Nasution and Atika Azmi Utammi Nasution in the 2024 Mandailing Natal Regional Election. The study is based on the assumption that success in local political contests is not determined by a single form of capital, but rather by the interaction and conversion of multiple forms of capital within the political arena. Using a qualitative approach with descriptive-analytical methods, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Pierre Bourdieu's theory of capital. The findings reveal that economic capital functions as a supporting prerequisite enabling political activities but does not serve as the sole determinant of victory. Social capital based on trust and community networks emerges as the most decisive factor in a highly competitive election with a narrow vote margin. Cultural capital in the form of bureaucratic and political experience shapes perceptions of leadership competence, while symbolic capital—particularly through public debate performance—acts as the ultimate source of political legitimacy. This study concludes that the 2024 Mandailing Natal election victory resulted from the contextual management and conversion of capital in accordance with local social and cultural characteristics.

Keywords: Modality; Regional Election; Local Politics

How to Cite: Reyna, A.M., Bengkel, Nasution, I.K. (2026) Modalitas Politik dalam Kemenangan Saipullah Nasution dan Atika Azmi Utammi Nasution Pilkada Mandailing Natal 2024. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (3): 1317-1326.



PENDAHULUAN

Demokrasi lokal di Indonesia mengalami perubahan fundamental sejak diberlakukannya sistem pemilihan kepala daerah secara langsung pasca reformasi politik 1998 (Djani, 2014). Perubahan ini menandai pergeseran relasi kekuasaan dari mekanisme representatif elitis menuju mekanisme partisipatif yang menempatkan rakyat sebagai penentu utama legitimasi politik di tingkat local (Fauziyah, 2015; Ma'mun Murod Al-Barbasy, Tuti & Gunanto, 2020; Y. Miaz, 2012). Pilkada langsung diharapkan tidak hanya memperkuat prinsip kedaulatan rakyat, tetapi juga mendorong akuntabilitas, responsivitas, serta kualitas kepemimpinan daerah.

Namun, dalam praktiknya, demokrasi elektoral di tingkat lokal tidak selalu berjalan ideal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pilkada sering kali tidak menjadi arena kompetisi gagasan dan program, melainkan arena pertarungan sumber daya. Fenomena politik uang, patronase, mobilisasi identitas, dominasi elite lokal, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya politik menunjukkan bahwa demokrasi lokal cenderung bersifat prosedural dan belum sepenuhnya substantif. Dalam konteks inilah, kemenangan kandidat dalam pilkada tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mereka dalam mengelola dan mengonversi berbagai bentuk modalitas politik.

Konsep modalitas merujuk pada akumulasi dan pemanfaatan berbagai jenis modal—ekonomi, sosial, politik, budaya, dan simbolik—yang digunakan oleh aktor politik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan (Efendi, n.d.). Mengacu pada pemikiran Pierre Bourdieu, modal tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan dapat dikonversi satu sama lain dalam arena politik (Arwansyah & Suharyanto, 2024; Bourdieu, 1989, 2020). Kandidat yang mampu mengelola kombinasi modal secara efektif akan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan kontestasi politik, bahkan dalam situasi persaingan yang sangat ketat.

Dalam pilkada, modal ekonomi sering kali menjadi instrumen awal yang memungkinkan kandidat menjalankan aktivitas kampanye, membangun jaringan relawan, serta menjangkau pemilih secara luas (Fatimah, 2018; Simuru Kristianto, 2005; Turnip et al., 2021). Namun demikian, modal ekonomi tidak selalu menjadi faktor penentu tunggal. Modal sosial berupa jejaring kepercayaan, hubungan komunitas, dan kedekatan emosional dengan masyarakat sering kali menjadi faktor krusial, terutama di daerah dengan struktur sosial yang kuat dan homogen secara kultural. Selain itu, modal simbolik seperti reputasi keluarga, latar belakang religius, atau citra moral kandidat turut memainkan peran penting dalam membentuk preferensi pemilih.

Kabupaten Mandailing Natal (Madina), sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara, merupakan contoh menarik untuk mengkaji dinamika modalitas dalam kontestasi politik lokal. Masyarakat Mandailing Natal dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat, basis keagamaan Islam yang dominan, serta peran signifikan institusi pesantren dan tokoh agama dalam kehidupan sosial-politik. Kondisi ini menjadikan pilkada di Mandailing Natal tidak hanya sebagai kompetisi politik formal, tetapi juga sebagai arena negosiasi nilai, identitas, dan relasi kekuasaan lokal.

Sejak diberlakukannya pilkada langsung, dinamika politik Mandailing Natal menunjukkan perubahan komposisi aktor politik yang berkompetisi. Pada fase awal, kekuasaan politik lokal didominasi oleh birokrat dan elite pemerintahan. Seiring waktu, aktor politik dengan latar belakang pengusaha, akademisi, dan politisi profesional mulai masuk dan memperkaya kontestasi. Namun, perubahan aktor ini juga diiringi oleh meningkatnya praktik politik biaya tinggi dan patronase, yang menunjukkan bahwa akses terhadap modalitas tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan hasil pilkada.

Pilkada Mandailing Natal Tahun 2024 menghadirkan kontestasi politik yang sangat kompetitif dan menarik untuk dikaji. Persaingan antara pasangan Saipullah Nasution–Atika Azmi Utammi Nasution dan pasangan Harun Mustafa–Ichwan berlangsung dengan selisih suara yang sangat tipis. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada kandidat yang benar-benar dominan secara elektoral, dan kemenangan ditentukan oleh faktor-faktor strategis yang bekerja secara simultan dalam waktu singkat.

Pasangan Saipullah–Atika berhasil memenangkan pilkada meskipun menghadapi tantangan signifikan, termasuk tidak memperoleh dukungan dari Partai Golkar yang secara historis memiliki pengaruh kuat di Mandailing Natal. Sebaliknya, pasangan lawan didukung oleh koalisi partai besar

serta memiliki modal simbolik keagamaan yang kuat melalui jaringan pesantren. Fakta ini menimbulkan pertanyaan akademik yang penting: modalitas apa yang paling menentukan dalam kemenangan Pilkada Mandailing Natal 2024, dan bagaimana modal-modal tersebut dikelola serta dikonversi dalam arena politik lokal?

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji peran modalitas dalam kontestasi politik lokal di Indonesia. Habibullah, Suparto, dan Sutjiatmi (2022) meneliti kemenangan pasangan calon dalam Pilkada Kabupaten Pematang Jaya dan menemukan bahwa modal sosial dan modal ekonomi berperan signifikan dalam menentukan kemenangan kandidat, khususnya melalui jaringan sosial, kedekatan dengan masyarakat, serta kemampuan pendanaan kampanye yang memadai. Penelitian lain oleh Heriyanto & Solihah (2023) menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan modal politik dan modal sosial menjadi faktor dominan dalam memenangkan kontestasi politik legislatif di Kabupaten Majalengka, di mana dukungan partai, relasi elite, dan jaringan masyarakat saling memperkuat dalam proses pemenangan. Sementara itu, Mbolang et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai kemenangan kontestasi politik di Manggarai Timur menegaskan bahwa interaksi antara modal sosial dan modal politik lebih menentukan dibandingkan modal ekonomi semata, terutama dalam konteks masyarakat lokal dengan ikatan sosial yang kuat. Meskipun ketiga penelitian tersebut menegaskan pentingnya modalitas dalam kemenangan politik lokal, kajian yang secara khusus menganalisis pengelolaan dan konversi berbagai bentuk modal dalam kontestasi pilkada dengan selisih suara yang sangat tipis serta dalam konteks sosial-keagamaan yang kuat masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui studi kasus Pilkada Mandailing Natal 2024.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengelolaan modal ekonomi, modal sosial, modal politik, dan modal simbolik berkontribusi terhadap kemenangan pasangan Saipullah–Atika. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori modalitas dalam ilmu politik, tetapi juga memberikan pemahaman empiris mengenai cara kerja demokrasi lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks daerah dengan struktur sosial dan kultural yang kuat seperti Mandailing Natal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk menganalisis peran modalitas dalam kemenangan pasangan Saipullah Nasution dan Atika Azmi Utammi Nasution pada Pilkada Mandailing Natal 2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, strategi, dan dinamika politik lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Kerangka analisis penelitian ini merujuk pada teori modal Pierre Bourdieu, khususnya modal ekonomi, modal sosial, modal politik, dan modal simbolik, yang digunakan untuk membaca praktik pemenangan dalam kontestasi politik lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi pasangan calon terpilih, tim pemenangan, elite partai politik, tokoh masyarakat, serta anggota DPRD Kabupaten Mandailing Natal yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan relevan mengenai proses Pilkada 2024. Data dokumentasi diperoleh dari dokumen resmi penyelenggara pemilu, hasil rekapitulasi suara, pemberitaan media, serta dokumen kampanye. Penggunaan berbagai sumber data ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas temuan melalui teknik triangulasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan jenis modalitas, kemudian dianalisis untuk melihat pola pengelolaan dan konversi modal dalam proses pemenangan politik. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori modalitas guna menjelaskan bagaimana kombinasi dan interaksi antar modal berkontribusi terhadap kemenangan pasangan Saipullah–Atika dalam kontestasi Pilkada Mandailing Natal 2024 yang berlangsung sangat kompetitif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Ekonomi dalam Kemenangan Saipullah–Atika pada Pilkada Mandailing Natal 2024

Modal ekonomi merupakan salah satu bentuk modal yang memiliki peran penting dalam kontestasi politik, khususnya dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang menuntut biaya politik relatif tinggi (S & Mariyah, 2021). Dalam konteks Pilkada Mandailing Natal 2024, modal ekonomi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kekuatan finansial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai prasyarat yang memungkinkan modal-modal lain—seperti modal sosial, budaya, dan simbolik—dapat bekerja secara efektif dalam arena politik lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, pasangan Saipullah–Atika memiliki akses terhadap modal ekonomi yang cukup untuk mendukung kebutuhan operasional kampanye. Modal ekonomi tersebut digunakan untuk membiayai logistik kampanye, pengorganisasian tim pemenang, serta mobilisasi kegiatan politik di berbagai wilayah Mandailing Natal yang secara geografis cukup luas dan menantang. Kondisi wilayah yang terdiri dari daerah pegunungan dan desa-desa terpencar menjadikan biaya mobilisasi politik tidak kecil, sehingga ketersediaan modal ekonomi menjadi faktor penting dalam menjangkau pemilih secara merata.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi dalam Pilkada Mandailing Natal 2024 tidak berfungsi sebagai faktor penentu tunggal kemenangan. Fakta bahwa pasangan lawan juga memiliki dukungan ekonomi yang relatif kuat membuktikan bahwa keunggulan finansial saja tidak cukup untuk menjamin kemenangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu yang menegaskan bahwa modal ekonomi hanya akan efektif apabila mampu dikonversi ke dalam bentuk modal lain yang memiliki nilai simbolik dan sosial dalam arena tertentu.

Dalam praktiknya, modal ekonomi pasangan Saipullah–Atika berfungsi sebagai modal penggerak (*enabling capital*). Artinya, modal ini memungkinkan berjalannya aktivitas sosial dan politik yang bersifat non-material, seperti konsolidasi jaringan relawan, kegiatan silaturahmi politik, serta kehadiran kandidat dalam berbagai forum masyarakat. Tanpa dukungan ekonomi yang memadai, aktivitas-aktivitas tersebut akan sulit dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, modal ekonomi berperan sebagai fondasi awal yang menopang kerja modal sosial dan simbolik.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penggunaan modal ekonomi oleh pasangan Saipullah–Atika relatif berhati-hati dan tidak ditampilkan secara vulgar. Pendekatan ini penting dalam konteks Mandailing Natal yang memiliki ikatan sosial dan nilai keagamaan kuat, di mana praktik politik uang secara terbuka dapat menimbulkan resistensi moral dari masyarakat. Oleh karena itu, modal ekonomi lebih banyak digunakan untuk mendukung kegiatan yang bersifat kolektif dan sosial, bukan untuk membangun relasi transaksional yang bersifat jangka pendek.

Dari perspektif analitis, strategi ini menunjukkan adanya kesadaran politik bahwa legitimasi elektoral di Mandailing Natal tidak hanya dibangun melalui distribusi materi, tetapi melalui persepsi keadilan, kepatantasan, dan kedekatan sosial. Modal ekonomi yang digunakan secara berlebihan dan tidak sensitif terhadap nilai lokal justru berpotensi merusak kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, efektivitas modal ekonomi sangat ditentukan oleh cara pengelolaannya, bukan semata oleh jumlah yang dimiliki.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa modal ekonomi pasangan Saipullah–Atika lebih efektif ketika dikombinasikan dengan modal sosial yang telah terbangun sebelumnya. Modal ekonomi memperkuat jaringan sosial yang sudah ada, misalnya dengan mendukung kegiatan komunitas, memperluas jangkauan relasi sosial, dan memfasilitasi pertemuan dengan tokoh-tokoh lokal. Dalam konteks ini, modal ekonomi tidak menciptakan modal sosial dari nol, melainkan memperkuat dan memperluas modal sosial yang telah ada.

Dalam kerangka teori Bourdieu, proses ini dapat dipahami sebagai konversi modal ekonomi ke dalam modal sosial. Konversi ini terjadi ketika sumber daya ekonomi digunakan untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan loyalitas yang bersifat non-material. Konversi semacam ini sangat penting dalam kontestasi politik lokal, di mana relasi personal dan kepercayaan sering kali lebih menentukan dibandingkan kampanye formal berskala besar.

Lebih jauh, modal ekonomi juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap pembentukan modal simbolik. Kemampuan pasangan Saipullah–Atika untuk menjalankan kampanye secara tertib, terorganisir, dan berkesinambungan menciptakan persepsi publik tentang kapasitas manajerial dan kesiapan memimpin. Persepsi ini membentuk citra kandidat sebagai figur yang kompeten dan mampu mengelola sumber daya, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi simbolik di mata pemilih.

Meskipun demikian, temuan penelitian menegaskan adanya batasan struktural modal ekonomi. Dalam situasi kontestasi yang sangat ketat, seperti Pilkada Mandailing Natal 2024 dengan selisih suara yang tipis, modal ekonomi tidak dapat menggantikan peran kepercayaan dan kedekatan emosional antara kandidat dan pemilih. Pemilih cenderung menggunakan pertimbangan sosial dan simbolik ketika menentukan pilihan akhir, terutama di lingkungan sosial yang homogen dan berjejaring kuat.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa modal ekonomi dalam Pilkada Mandailing Natal 2024 berfungsi sebagai modal pendukung strategis, bukan sebagai penentu utama kemenangan. Keberhasilan pasangan Saipullah–Atika tidak terletak pada dominasi ekonomi, melainkan pada kemampuan mereka mengelola modal ekonomi secara kontekstual dan mengonversinya ke dalam bentuk modal lain yang lebih relevan dengan karakter masyarakat Mandailing Natal.

Secara keseluruhan, analisis terhadap modal ekonomi ini memperlihatkan bahwa dalam demokrasi lokal, kemenangan politik tidak ditentukan oleh besarnya sumber daya finansial semata, tetapi oleh kecakapan kandidat dalam memanfaatkan modal ekonomi sebagai instrumen untuk memperkuat modal sosial, budaya, dan simbolik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa demokrasi lokal, meskipun masih dipengaruhi oleh politik biaya tinggi, tetap membuka ruang bagi praktik politik yang lebih substantif ketika modal ekonomi dikelola secara etis dan strategis.

Modal Sosial dalam Kemenangan Saipullah–Atika pada Pilkada Mandailing Natal 2024

Modal sosial merupakan bentuk modal yang memiliki peran sangat signifikan dalam kontestasi politik lokal, khususnya di wilayah dengan struktur sosial yang kuat seperti Kabupaten Mandailing Natal. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial merujuk pada sumber daya aktual maupun potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan relasi yang bersifat tahan lama, berbasis kepercayaan, pengakuan, dan kedekatan sosial (Bourdieu, 1986). Dalam Pilkada Mandailing Natal 2024, modal sosial terbukti menjadi faktor kunci yang membedakan pasangan Saipullah–Atika dari kandidat pesaing, terutama dalam konteks persaingan elektoral yang berlangsung sangat ketat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pasangan Saipullah–Atika tidak dibangun secara instan menjelang Pilkada, melainkan merupakan akumulasi relasi sosial jangka panjang yang telah terjalin sebelum kontestasi politik berlangsung. Kedekatan dengan masyarakat, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta relasi personal dengan tokoh-tokoh lokal menjadi fondasi utama modal sosial tersebut. Modal sosial ini terwujud dalam bentuk kepercayaan masyarakat terhadap figur kandidat, yang kemudian diterjemahkan menjadi dukungan electoral (Analisa et al., 2022; Muliadi et al., 2022).

Dalam konteks Mandailing Natal, struktur sosial masyarakat yang bersifat komunal dan berbasis kekerabatan memperkuat peran modal sosial dalam menentukan pilihan politik. Pemilih cenderung tidak semata-mata mempertimbangkan program atau janji kampanye, tetapi juga mempertimbangkan hubungan personal, rekam jejak sosial, serta persepsi kedekatan kandidat dengan nilai-nilai lokal. Dalam situasi seperti ini, modal sosial menjadi mekanisme penting dalam membangun loyalitas pemilih yang bersifat emosional dan berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa pasangan Saipullah–Atika memiliki jaringan sosial yang relatif luas dan berlapis, mencakup tokoh masyarakat, pemuka adat, aktor birokrasi lokal, serta jaringan komunitas informal. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi suara, tetapi juga sebagai saluran legitimasi sosial. Dukungan dari tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh



sosial memberikan sinyal kepercayaan kepada masyarakat luas, sehingga memperkuat posisi kandidat dalam arena politik lokal.

Proses akumulasi modal sosial tersebut berlangsung melalui interaksi yang konsisten dan berulang. Kehadiran kandidat dalam berbagai forum sosial—baik formal maupun informal—memperkuat persepsi bahwa kandidat bukan sekadar aktor politik musiman, melainkan bagian dari komunitas itu sendiri. Dalam kerangka Bourdieu, relasi sosial semacam ini menciptakan habitus kolektif yang menguntungkan kandidat, karena masyarakat memandang kandidat sebagai figur yang “dekat”, “dikenal”, dan “dapat dipercaya”.

Modal sosial pasangan Saipullah–Atika juga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap keterbatasan atau absennya dukungan dari kekuatan politik tertentu, seperti partai dominan di daerah tersebut. Ketika dukungan struktural partai tidak sepenuhnya solid, modal sosial berbasis kepercayaan masyarakat menjadi sumber daya alternatif yang sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam politik lokal, relasi sosial sering kali lebih berpengaruh dibandingkan dukungan formal kelembagaan.

Dalam situasi kontestasi yang ditandai oleh selisih suara sangat tipis, peran modal sosial menjadi semakin krusial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai faktor diferensiasi yang menentukan pilihan pemilih pada tahap akhir. Pemilih yang belum memiliki preferensi kuat cenderung menggunakan pertimbangan sosial—seperti rekomendasi tokoh lokal atau kedekatan emosional—dalam menentukan pilihan. Dengan demikian, modal sosial berperan sebagai penentu kemenangan dalam kondisi kompetisi yang seimbang.

Selain itu, modal sosial juga memperkuat efektivitas modal ekonomi. Sumber daya ekonomi yang dimiliki pasangan Saipullah–Atika menjadi lebih bermakna ketika disalurkan melalui jaringan sosial yang telah ada. Distribusi sumber daya dalam konteks relasi sosial yang dilandasi kepercayaan menciptakan persepsi positif dan menghindari kesan transaksional. Dalam kerangka ini, modal sosial berfungsi sebagai medium yang mengubah modal ekonomi menjadi dukungan yang bersifat legitim dan berkelanjutan.

Dari perspektif analitis, relasi antara modal sosial dan modal ekonomi dalam Pilkada Mandailing Natal menunjukkan adanya proses konversi modal yang efektif. Modal ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh nilai simbolik ketika digunakan untuk memperkuat hubungan sosial. Proses konversi ini memperlihatkan bahwa kemenangan politik tidak ditentukan oleh satu jenis modal secara terpisah, melainkan oleh kemampuan kandidat mengelola interaksi antar modal dalam arena politik.

Lebih jauh, modal sosial pasangan Saipullah–Atika juga berkontribusi terhadap pembentukan modal simbolik. Kepercayaan dan dukungan sosial yang luas menciptakan citra kandidat sebagai figur yang diterima secara sosial dan layak memimpin. Citra ini kemudian diperkuat melalui narasi publik dan performa politik kandidat, sehingga membentuk legitimasi simbolik yang semakin kokoh di mata pemilih.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki keterbatasan. Modal sosial yang kuat harus dijaga melalui konsistensi sikap dan tindakan kandidat. Ketidaksihonestan antara perilaku kandidat dan ekspektasi sosial masyarakat berpotensi menggerus kepercayaan yang telah dibangun. Oleh karena itu, modal sosial bukan sumber daya yang bersifat statis, melainkan harus terus direproduksi melalui interaksi sosial yang berkesinambungan.

Modal Simbolik dalam Pembentukan Legitimasi Politik: Peran Debat Publik pada Pilkada Mandailing Natal 2024

Modal simbolik merupakan bentuk modal yang bersifat tidak kasat mata, tetapi memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam arena politik. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal simbolik adalah bentuk legitimasi, kehormatan, dan pengakuan sosial yang muncul ketika modal lain—ekonomi, sosial, dan budaya—diakui serta dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Dalam konteks Pilkada Mandailing Natal 2024, modal simbolik pasangan Saipullah–Atika mencapai bentuk paling nyata melalui penampilan dan performa kandidat dalam debat publik.

Debat publik dalam pilkada tidak semata-mata berfungsi sebagai forum penyampaian program kerja, melainkan sebagai arena simbolik tempat kandidat memproduksi dan mempertarungkan legitimasi politik. Dalam arena ini, kandidat tidak hanya dinilai berdasarkan isi gagasan, tetapi juga berdasarkan cara berbicara, sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan merepresentasikan figur pemimpin ideal di mata publik. Dengan demikian, debat publik menjadi medium strategis dalam pembentukan modal simbolik yang dapat memengaruhi preferensi pemilih, terutama mereka yang masih berada pada posisi mengambang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam debat publik Pilkada Mandailing Natal 2024, pasangan Saipullah–Atika mampu menampilkan citra kepemimpinan yang rasional, tenang, dan kompeten. Performa tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi modal budaya berupa pengalaman birokrasi dan politik, serta modal sosial berupa kepercayaan publik yang telah terbangun sebelumnya. Dalam kerangka Bourdieu, debat publik menjadi ruang konversi di mana modal budaya dan sosial diterjemahkan menjadi modal simbolik yang dapat dilihat dan dirasakan oleh publik luas.

Dalam konteks masyarakat Mandailing Natal yang religius dan menjunjung tinggi nilai moral, simbol kepemimpinan memiliki arti yang sangat penting. Pemilih tidak hanya menilai kandidat dari aspek kemampuan teknis, tetapi juga dari aspek etika, sikap, dan keteladanan. Oleh karena itu, cara kandidat menyampaikan gagasan, merespons kritik, serta menjaga etika komunikasi dalam debat menjadi faktor penting dalam pembentukan legitimasi simbolik. Pasangan Saipullah–Atika dinilai mampu menjaga keseimbangan antara rasionalitas kebijakan dan kesantunan moral, sehingga memperoleh pengakuan simbolik sebagai figur pemimpin yang layak.

Modal simbolik yang terbentuk melalui debat publik juga berfungsi sebagai penguat kepercayaan bagi pemilih yang telah memiliki kecenderungan mendukung kandidat. Dalam situasi kontestasi yang sangat ketat, debat publik berperan sebagai mekanisme konsolidasi dukungan (Nasir, 2009). Pemilih yang sebelumnya telah memiliki preferensi cenderung menggunakan performa debat sebagai alat pembenaran atas pilihan mereka. Dengan demikian, modal simbolik tidak hanya berfungsi untuk menarik pemilih baru, tetapi juga untuk mengokohkan loyalitas pemilih yang sudah ada.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa debat publik memiliki dampak signifikan terhadap pemilih rasional dan pemilih mengambang (*swing voters*). Dalam konteks Pilkada Mandailing Natal 2024 yang ditentukan oleh selisih suara sangat tipis, kelompok pemilih ini memiliki posisi strategis. Modal simbolik yang dihasilkan melalui performa debat—seperti kepercayaan diri, penguasaan isu, dan kemampuan menjawab persoalan konkret—menjadi faktor penting dalam memengaruhi keputusan akhir kelompok pemilih tersebut.

Dalam perspektif analitis, keberhasilan Saipullah–Atika dalam membangun modal simbolik melalui debat publik menunjukkan adanya integrasi yang efektif antara berbagai bentuk modal. Modal ekonomi memungkinkan terselenggaranya kampanye yang terorganisir, modal sosial menyediakan basis kepercayaan, dan modal budaya memberikan kapasitas teknokratis. Ketika ketiga modal tersebut dikemas dan ditampilkan secara simbolik dalam debat publik, terbentuklah legitimasi yang diakui secara luas oleh masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal simbolik bersifat rapuh dan sangat bergantung pada persepsi publik. Kesalahan komunikasi, sikap defensif berlebihan, atau ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan berpotensi merusak modal simbolik yang telah dibangun. Oleh karena itu, debat publik merupakan arena berisiko tinggi (*high-risk arena*), di mana kandidat dapat memperoleh keuntungan simbolik besar, tetapi juga dapat mengalami kerugian simbolik jika gagal mengelola performa dengan baik.

Dalam kasus pasangan Saipullah–Atika, pengelolaan performa debat yang relatif stabil dan konsisten menunjukkan adanya kesiapan simbolik yang matang. Kandidat tidak hanya menampilkan penguasaan materi, tetapi juga menunjukkan sikap kepemimpinan yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat Mandailing Natal. Sikap tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai lokal, yang memperkuat penerimaan simbolik terhadap kandidat.

Modal simbolik yang terbentuk melalui debat publik juga berinteraksi dengan modal sosial. Pengakuan publik terhadap performa kandidat diperkuat melalui diskursus informal di tingkat komunitas, keluarga, dan jaringan sosial. Persepsi positif yang muncul dari debat publik kemudian disirkulasikan melalui relasi sosial, sehingga memperluas dampak simbolik di luar ruang debat formal. Proses ini menunjukkan bagaimana modal simbolik tidak berhenti pada arena formal, tetapi terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Modal simbolik memainkan peran krusial dalam kemenangan pasangan Saipullah–Atika pada Pilkada Mandailing Natal 2024. Debat publik berfungsi sebagai arena utama produksi dan legitimasi modal simbolik, di mana kandidat diuji tidak hanya sebagai pembuat kebijakan, tetapi sebagai simbol kepemimpinan. Dalam kontestasi politik yang berlangsung sangat ketat, modal simbolik yang terbentuk melalui debat publik menjadi faktor penentu yang melengkapi peran modal ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, kemenangan pasangan Saipullah–Atika tidak dapat dipahami hanya melalui kepemilikan sumber daya material atau jaringan sosial, tetapi melalui keberhasilan mereka mengonversi berbagai bentuk modal tersebut ke dalam legitimasi simbolik yang diakui oleh masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa dalam demokrasi lokal, simbol, persepsi, dan pengakuan publik memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan kekuatan struktural dan material.

Interaksi dan Konversi Modal dalam Menentukan Kemenangan Pilkada Mandailing Natal 2024

Kemenangan pasangan Saipullah–Atika pada Pilkada Mandailing Natal 2024 tidak dapat dijelaskan melalui keberadaan satu bentuk modal secara terpisah, melainkan melalui interaksi dan konversi antar berbagai bentuk modal dalam arena politik lokal. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, arena politik merupakan ruang kompetisi di mana berbagai modal—ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik—saling berinteraksi, dikonversi, dan diperebutkan untuk menghasilkan kekuasaan yang sah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemenangan politik perlu diarahkan pada bagaimana modal-modal tersebut bekerja secara simultan dan saling memperkuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi pasangan Saipullah–Atika berfungsi sebagai fondasi awal yang memungkinkan aktivasi modal lainnya. Modal ekonomi menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas kampanye, memperluas jangkauan sosial, serta menopang keberlangsungan interaksi politik. Namun, modal ekonomi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan dukungan elektoral apabila tidak dikonversi ke dalam bentuk modal sosial. Proses konversi ini terjadi ketika sumber daya ekonomi digunakan untuk memperkuat relasi sosial, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi interaksi yang bermakna dengan masyarakat.

Modal sosial kemudian berperan sebagai penghubung utama antara kandidat dan pemilih. Jaringan kepercayaan yang telah terbangun memungkinkan pesan politik kandidat diterima dengan lebih mudah dan kredibel (Saputra, 2022). Dalam konteks Mandailing Natal yang memiliki struktur sosial komunal, modal sosial menjadi medium utama penyebaran pengaruh politik. Modal ekonomi yang disalurkan melalui jaringan sosial yang dipercaya tidak dipersepsikan sebagai transaksi politik, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan kehadiran sosial kandidat. Dengan demikian, konversi modal ekonomi ke modal sosial menjadi salah satu kunci keberhasilan pasangan Saipullah–Atika.

Selain itu, modal budaya berupa pengalaman birokrasi dan politik memainkan peran penting dalam memperkuat efektivitas modal sosial. Pengalaman tersebut membentuk habitus kepemimpinan yang tercermin dalam cara kandidat berinteraksi dengan masyarakat, merespons persoalan publik, serta menyusun narasi politik. Modal budaya ini memberikan legitimasi rasional yang melengkapi legitimasi emosional yang dibangun melalui modal sosial. Dalam kerangka Bourdieu, modal budaya berfungsi sebagai sumber daya simbolik laten yang dapat dikonversi menjadi pengakuan publik ketika ditampilkan dalam arena yang tepat.

Proses konversi modal budaya ke modal simbolik terlihat jelas dalam performa pasangan Saipullah–Atika pada debat publik. Debat publik menjadi arena simbolik tempat kompetensi,

pengalaman, dan kepercayaan diri kandidat dipertontonkan secara terbuka. Modal budaya yang sebelumnya bersifat internal dan laten memperoleh pengakuan eksternal ketika dipersepsikan oleh masyarakat sebagai tanda kapasitas kepemimpinan. Pada tahap ini, modal simbolik terbentuk melalui pengakuan kolektif atas kualitas kandidat.

Modal simbolik yang dihasilkan kemudian memperkuat kembali modal sosial. Persepsi positif terhadap kandidat yang muncul dari arena debat publik disirkulasikan melalui jaringan sosial masyarakat, memperluas dampak simbolik di luar ruang formal debat. Proses ini menunjukkan bahwa konversi modal bersifat dua arah dan berulang, di mana modal simbolik tidak hanya merupakan hasil akhir, tetapi juga berfungsi memperkuat modal sosial yang telah ada. Dengan demikian, interaksi antar modal membentuk siklus akumulasi kekuasaan yang dinamis.

Dalam konteks kontestasi Pilkada Mandailing Natal 2024 yang ditentukan oleh selisih suara sangat tipis, efektivitas konversi modal menjadi faktor pembeda utama. Kandidat yang mampu mengelola dan mengonversi modal secara tepat memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan kandidat yang hanya mengandalkan satu jenis modal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasangan Saipullah–Atika lebih berhasil dalam mengintegrasikan berbagai bentuk modal, sehingga mampu membangun legitimasi yang bersifat menyeluruh—rasional, emosional, dan simbolik.

Sebaliknya, kandidat lawan yang memiliki kekuatan signifikan pada satu jenis modal, khususnya modal simbolik berbasis nilai keagamaan, menghadapi keterbatasan dalam mengonversi modal tersebut ke dalam bentuk dukungan yang lebih luas dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam arena politik lokal yang kompleks, dominasi satu jenis modal tanpa integrasi dengan modal lain berpotensi menghasilkan legitimasi yang parsial. Dengan demikian, kemenangan politik tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal, tetapi oleh kemampuan strategis dalam mengelola relasi antar modal.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa arena politik lokal Mandailing Natal memberikan bobot yang relatif seimbang terhadap berbagai bentuk modal. Tidak ada satu modal yang sepenuhnya dominan, melainkan kombinasi dan keseimbangan antar modal yang menentukan hasil akhir. Kondisi ini mencerminkan dinamika demokrasi lokal yang semakin kompleks, di mana pemilih mempertimbangkan berbagai aspek sekaligus—kompetensi, kedekatan sosial, integritas simbolik, dan kapasitas pengelolaan sumber daya.

Dari sudut pandang teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori Bourdieu dalam menganalisis politik lokal di Indonesia. Konsep konversi modal memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana kekuasaan diproduksi dan dilegitimasi dalam konteks demokrasi elektoral. Kemenangan pasangan Saipullah–Atika menunjukkan bahwa kekuasaan politik bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari proses akumulasi dan konversi modal yang berlangsung dalam interaksi sosial yang berlapis.

Kemenangan Pilkada Mandailing Natal 2024 merupakan hasil dari interaksi dinamis antar modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal ekonomi memungkinkan aktivasi modal sosial, modal sosial memperkuat legitimasi budaya, modal budaya menghasilkan pengakuan simbolik, dan modal simbolik kembali memperluas pengaruh sosial kandidat. Siklus interaksi dan konversi inilah yang pada akhirnya menghasilkan legitimasi politik yang cukup kuat untuk memenangkan kontestasi yang sangat kompetitif.

Analisis interaksi dan konversi modal ini tidak hanya menjelaskan kemenangan pasangan Saipullah–Atika, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara kerja demokrasi lokal di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas demokrasi lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor politik dalam mengelola berbagai sumber daya secara kontekstual dan etis, serta mengonversinya menjadi legitimasi yang diakui oleh masyarakat.

SIMPULAN

Kemenangan pasangan Saipullah Nasution dan Atika Azmi Utammi Nasution pada Pilkada Mandailing Natal 2024 tidak ditentukan oleh satu jenis modal secara terpisah, melainkan oleh kemampuan mengelola dan mengonversi modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal

simbolik secara simultan dalam arena politik lokal. Modal ekonomi berfungsi sebagai prasyarat pendukung yang memungkinkan berjalannya aktivitas politik, namun tidak menjadi faktor penentu tunggal; modal sosial berbasis kepercayaan dan jaringan komunitas menjadi elemen paling menentukan dalam kontestasi dengan selisih suara yang sangat tipis; modal budaya berupa pengalaman birokrasi dan politik membentuk persepsi kompetensi dan kelayakan kepemimpinan; sementara modal simbolik, terutama melalui performa dalam debat publik, menjadi bentuk legitimasi puncak yang mengokohkan pilihan pemilih. Temuan ini menegaskan bahwa kemenangan Pilkada Mandailing Natal 2024 merupakan hasil dari interaksi dan konversi antar modal, serta memperkuat relevansi teori modal Pierre Bourdieu dalam menjelaskan dinamika demokrasi lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat dengan struktur sosial dan kultural yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisa, J., Jurnal, S., Sosiologi, A., Suparto, D., Sutjiatmi, S., & Habibullah, A. (2022). ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM KEMENANGAN PILKADA PEMALANG TAHUN 2020. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/JAS.V11I1.55134>
- Arwansyah, O. K. D., & Suharyanto, A. (2024). Love Battle in the Middle of the Social Arena: An Analysis of Relationships Without Parental Approval Based on Pierre Bourdieu's Theory. *Humanities Journal, Accepted Articles*.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. (1989). Social space and Symbolic Power. *Sociological Theory*, 7(1), 14–25.
- Bourdieu, Pierre. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (M. Ali Fakhri, Ed.; Terj). IRCiSoD.
- Djani, L. (2014). Peran Uang dalam Demokrasi Elektoral Indonesia. In A. Priyono & U. Hamid (Eds.), *Merancang Arah Baru Demokrasi: Indonesia Pasca-Reformasi* (p. 191). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Efendi, D. (n.d.). *Modalitas dan Profesionalisasi Tim Pemenangan Dalam Pileg 2014 di Jawa Tengah, Indonesia*.
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 5–16.
- Fauziyah, I. (2015). *Geliat Perempuan Pasca-Reformasi; Agama, Politik, Gerakan Sosial*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Habibullah, A., Suparto, D., & Sutjiatmi, S. (2022). ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM KEMENANGAN PILKADA PEMALANG TAHUN 2020. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/JAS.V11I1.55134>
- Heriyanto, A. A. A., & Solihah, R. (2023). Strategi Pemanfaatan Modal Politik Dan Modal Sosial Calon Anggota Legislatif Menghadapi Pemilu Legislatif 2024. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(2), 366–374. <https://doi.org/10.31604/JIM.V7I2.2023.366-374>
- Ma'mun Murod Al-Barbasy, Tuti, R. W. D., & Gunanto, D. (2020). Reformasi Sistem Politik Untuk Keberhasilan Reformasi Birokrasi. *Independen*, 1(2), 75–85.
- Mbolang, A., Tokan, F. B., & Boro, V. I. A. (2020). MODALITAS SOSIAL POLITIK: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2019. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 181–198. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/718>
- Muliadi, D., Ubaidullah, M. A., Sari, N., & others. (2022). PENGARUH MODAL SOSIAL DALAM PEMENANGAN ILYAS PADA PILEG 2019 DI DAPIL I KABUPATEN GAYO LUES. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1).
- Nasir, S. (2009). *SBY antara modal politik dan modal simbolik*.
- S, G. C. I., & Mariyah, C. (2021). ANALISIS MODAL POLITIK, SOSIAL, DAN EKONOMI TERHADAP KETERPILIHAN CALEG PEREMPUAN PEMULA PADA PILEG DPRD DKI JAKARTA 2019. *The Journalish: Social and Government*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.55314/TSG.V2I2.142>
- Saputra, R. N. (2022). *MODAL SOSIAL KEMENANGAN ANWAR SADAT--HAIRAN DALAM PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT TAHUN 2020*. Ilmu politik.
- Simuru Kristianto. (2005). *Menyimak Bentuk - Bentuk Kampanye Dalam Sebuah Pemilukada*. Sinar Grafika.
- Turnip, E. L. S., Paskarina, C., & Manan, F. (2021). Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pada Kampanye Pemilihan Kepala Daerah. *Perspektif*, 10(1), 120–127. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4137>
- Y. Miaz. (2012). *Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi*.